

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A Metode Penelitian

Metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena dengan pemilihan metode yang tepat dalam penelitian, akan menentukan keberhasilan suatu penelitian dan akan memperjelas langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian tersebut. Menurut Arikunto (2006, hlm. 151), “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, data yang dikumpulkan bisa berupa data primer maupun data sekunder”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Tika (2005, hlm. 4), “Metode deskriptif adalah penelitian yang lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Hasil penelitian difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Menurut Nazir (2003, hlm. 63), “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Pelaksanaan metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data itu. Karena itulah maka dapat terjadi sebuah penyelidikan deskriptif dan membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu lalu mengambil bentuk studi kuantitatif angket, tes, interview dan lain-lain, atau mengadakan klasifikasi ataupun mengadakan suatu penilaian, menentukan standar (normatif), menetapkan hubungan dan kedudukan (status) satu unsur dengan unsur yang lain.

B Pendekatan Penelitian

Pendekatan geografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologi/lingkungan. Pendekatan ekologi/lingkungan dalam geografi berkenaan dengan hubungan kehidupan manusia dengan lingkungan fisiknya. Adapun ekologi, khususnya ekologi manusia berkenaan dengan interelasi antara manusia dan lingkungan yang membentuk sistem ekologi atau ekosistem.

Dalam pendekatan ini penekanannya bukan lagi pada eksistensi ruang, namun pada keterkaitan antara fenomena geosfer tertentu, dalam hal ini antroposfer karena menganalisis partisipasi masyarakat dengan variabel lingkungan yang ada, dalam hal ini kondisi fisik geografi karena membahas mengenai pariwisata. Dalam pendekatan lingkungan, kerangka analisisnya tidak mengaitkan hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan alam saja, tetapi harus pula dikaitkan dengan fenomena yang didalamnya terliput fenomena alam beserta tindakan manusia serta perilaku manusia yang meliputi perkembangan ide-ide dan kesadaran akan lingkungan.

Lingkungan geografi memiliki dua aspek, yaitu lingkungan perilaku (*behavior environment*) dan lingkungan fenomena (*phenomena environment*). Lingkungan perilaku mencakup dua aspek, yaitu pengembangan nilai dan gagasan, dan kesadaran lingkungan. Ada dua aspek penting dalam pengembangan nilai dan gagasan geografi, yaitu lingkungan budaya gagasan-gagasan geografi, dan proses sosial ekonomi dan perubahan nilai-nilai lingkungan.

C Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sumaatmadja (1988, hlm. 112) “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua individu dan gejala yang ada di dalam penelitian”. Menurut Tika (2005, hlm. 24), “Populasi adalah himpunan individu atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas. Himpunan individu atau objek yang terbatas adalah himpunan individu atau objek yang diketahui atau diukur dengan jelas jumlah maupun batasnya”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat Kota Bukittinggi dengan jumlah penduduk 118.260 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi tahun 2014.

2. Sampel

Setelah diketahui populasi penelitian, tahap selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Menurut Sumaatmadja (1988, hlm. 112) “Sampel adalah bagian dari populasi (cuplikan, contoh) yang mewakili populasi bersangkutan. Menurut Tika (2005, hlm. 24),”Sampel adalah sebagian dari objek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi”. Dalam menentukan besarnya sampel

digunakan rumus dari Taro Yamane (dalam Riduwan dan Akdon, 2010, hlm. 249) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana: n = Jumlah Sampel
 N = Jumlah Populasi
 d² = Presisi yang ditetapkan

Diketahui jumlah populasi masyarakat Kota Bukittinggi sebesar N= 118.260 jiwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi tahun 2014 dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 10%. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel (n) untuk masyarakat sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{118.260}{(118.260) \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{118.260}{(118.260) \cdot 0,01 + 1} = \frac{118.260}{1183,6}$$

$$n = \frac{118.260}{1183,6} = 99,92, \text{ dibulatkan menjadi } 100 \text{ responden.}$$

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Setelah diketahui jumlah sampel maka tahap selanjutnya adalah menentukan teknik pengambilan sampel. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah penentuan sampel secara *purposive sampling* (sampel purposif). Menurut Riduwan dan Akdon (2010, hlm. 247-248) mengemukakan bahwa “*Purposive sampling* dikenal juga dengan *sampling pertimbangan* ialah teknik *sampling* yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu”.

Masyarakat Kota Bukittinggi tersebar dalam tiga kecamatan yaitu Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kecamatan Guguk Panjang dan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh. Daya tarik wisata terbanyak terletak di Kecamatan Guguk Panjang yaitu sebanyak 17 daya tarik wisata. Kecamatan Mandiangin Koto Selayan terdapat dua daya tarik wisata sedangkan di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh tidak terdapat daya tarik wisata. Dengan pertimbangan tersebut maka penyebaran kuesioner pada masing-masing wilayah tidak sama.

Penyebaran kuesioner terbanyak dilakukan di Kecamatan Guguk Panjang mengingat di kecamatan inilah paling banyak terdapat daya tarik wisata. Kemudian dilakukan secara *proportionate stratified random sampling*. Menurut Riduwan dan Akdon (2010, hlm. 242) “*Proportionate stratified random sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional. Penyebaran kuesioner adalah sebagai berikut: Kecamatan Guguk Panjang sebanyak 60%, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan sebanyak 30% dan Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh sebanyak 10%. Penyebaran kuesioner dilakukan pada setiap kelurahan yang paling dekat dengan daya tarik wisata. Kemudian ke tingkat RW sampai pada akhirnya ke tingkat RT yang paling dekat dengan lokasi daya tarik wisata. Kemudian cara pengambilan sampel di lapangan dengan memberikan nomor ganjil pada populasi lalu diambil yang bernomor ganjil.

Sampel pemilihan informan kunci (*key informan*) untuk wawancara adalah dipilih secara *selective purposive sampling*, yang dinilai mengetahui tentang kepariwisataan di Kota Bukittinggi. Informan yang dipilih antara lain pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi, Ketua Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) untuk Sumatera Barat sekaligus Bukittinggi, Ketua Komunitas Insan Muda Pariwisata (KIMPAR), beberapa pengelola daya tarik wisata di Kota Bukittinggi, yaitu Jam Gadang, Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan, dan Rumah Kelahiran Bung Hatta. Dari informan dan reponde penelitian diharapkan dapat terkumpul data, fakta, dan informasi tentang partisipasi masyarakat dalam mendukung Bukittinggi sebagai kota wisata.

D Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2006, hlm. 118) mengemukakan bahwa “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek penelitian atau apa yang akan menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Sementara menurut Singarimbun (1987, hlm. 42) mengemukakan bahwa “Variabel penelitian adalah pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut”.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2001, hlm. 4) “Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab

perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

1 Variabel Bebas (X)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat meliputi : pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan/mata pencaharian.

2 Variabel Terikat (Y)

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah bentuk partisipasi masyarakat (partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta, partisipasi keterampilan dan partisipasi sosial). Variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Variabel Penelitian

Variabel X	Variabel Y
Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Bukittinggi sebagai Kota Wisata
1 Tingkat Pendidikan	Bentuk Partisipasi: a. Partisipasi ide/pikiran b. Partisipasi tenaga c. Partisipasi harta d. Partisipasi Keterampilan e. Partisipasi sosial
2 Tingkat Pendapatan	
3 Mata Pencaharian	

Sumber: Hasil Pengklasifikasian Rumusan Masalah Penelitian, 2015

E Definisi Operasional

Menurut Singarimbun (1995, hlm. 46) definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional berisi tentang indikator-indikator yang akan digunakan untuk mengukur variabel.

Untuk menghindari kekeliruan dalam membaca dan menafsirkan istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Sumardi (2001, hlm. 21) mengemukakan bahwa “Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Melly G. Tan (dalam Koentjaraningrat, 1981, hlm. 35) mengemukakan bahwa “Untuk melihat kedudukan sosial ekonomi adalah adalah pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan/pendapatan”.

a Pendidikan

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 jalur pendidikan dibagi menjadi: Pertama, jalur formal yang terdiri dari pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat, kemudian pendidikan menengah yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah jurusan seperti SMA, MA, SMK, MAK atau bentuk lain yang sederajat serta pendidikan tinggi yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Kedua jalur nonformal dan ketiga jalur informal.

b Pendapatan

Menurut Soemardi dan Evers (1982, hlm. 8) mengemukakan, “Tingkat pendapatan adalah pendapatan yang diperoleh kepala keluarga beserta anggota keluarganya yang bersum-ber dari sektor formal, sektor informal dan sektor subsistem dalam waktu satu bulan yang diukur berdasarkan rupiah.

c Pekerjaan/Mata Pencaharian

Menurut Susanto, 1993, hlm. 183, bahwa “Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan

sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok”.

2. Partisipasi Masyarakat

Isbandi, 2007, hlm : 27 mengemukakan bahwa “Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan, dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam mengevaluasi perubahan yang terjadi”.

Menurut Pasaribu dan Simanjuntak (2005, hlm. 11) terdapat lima bentuk-bentuk partisipasi masyarakat sebagai berikut:

- a Partisipasi buah pikiran atau ide adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkan dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.
- b Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- c Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas.
- d Partisipasi keterampilan yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.
- e Partisipasi sosial, partisipasi jenis ini diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi.

F Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah penyusunan instrumen penelitian. Instrumen penelitian sangat dibutuhkan karena akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan.

Menurut Arikunto (2006 hlm 160), “Instrumen Penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Sementara menurut Sugiyono (2010, hlm. 349) instrumen penelitian merupakan suatu alat yang akan

digunakan dalam mengkaji fenomena alam maupun fenomena sosial obyek kajian yang akan diamati.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang dalam hal ini responden tinggal memilih jawaban-jawaban yang telah disediakan di dalam kuesioner tersebut. Arikunto (2010, hlm. 194) berpendapat bahwa “Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui”.

Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui kuesioner selanjutnya dideskripsikan melalui penyajian data untuk memperoleh gambaran tentang partisipasi masyarakat dalam mendukung Bukittinggi sebagai Kota Wisata.

G Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Pengumpulan data penelitian dimaksudkan untuk pencatatan elemen penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 137) mengemukakan bahwa “Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”. Agar data yang diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung dapat terkumpul teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1 Observasi (pengamatan)

Menurut Tika (2005, hlm. 44) observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang ada pada objek penelitian. Observasi lapangan ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan persebaran angket penelitian untuk mengetahui dan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

2 Wawancara

Menurut Nasution (dalam Tika, 2005, hlm. 75) wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian yang dilakukan secara wajar dan lancar. Wawancara

dilakukan kepada masyarakat untuk mengetahui seberapa besar partisipasi masyarakat dalam mendukung Kota Bukittinggi sebagai Kota Wisata.

3 Kuesioner

Sugiyono (2011, hlm. 142) mengemukakan bahwa “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Kuesioner dalam penelitian ini diberikan kepada masyarakat Kota Bukittinggi yang dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang partisipasi masyarakat untuk mendukung Bukittinggi sebagai kota wisata.

4 Studi Literatur

Mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah penelitian seperti : buku-buku , skripsi angkatan terdahulu, dan media elektronik seperti internet. Dalam hal ini terutama menyangkut partisipasi masyarakat dan partisipasi masyarakat pada sektor pariwisata.

5 Studi Dokumentasi

Menurut Sumaatmadja (1988, hlm 109), studi dokumentasi adalah informasi dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan obyek yang dipelajari. Teknik pengumpulan data ini didapatkan dari hasil catatan pada masa lalu yaitu berupa peta, tabel, serta dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini. Studi dokumentasi juga dibutuhkan untuk pengambilan bukti berupa gambar di daerah penelitian.

H Teknik Pengolahan Data

Menurut Hasan (2006, hlm. 24) “Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut (Sudjana, 2001, hlm. 128).

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan komputasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0. Pengolahan data menurut Hasan (2006, hlm. 24) meliputi kegiatan:

1. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengkoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi.

2. *Coding* (Pengkodean)

Coding adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. Pemberian skor atau nilai

Pemberian skor atau nilai yaitu pemberian nilai berupa angka pada jawaban pertanyaan untuk memperoleh data kuantitatif. Dalam penelitian ini urutan pemberian skor berdasarkan tingkatan jawaban yang diterima dari responden. (Supranto, 2003, hlm. 402), yaitu

- a Untuk jawaban sangat sering mendapat skor 4
- b Untuk jawaban sering mendapat skor 3
- c Untuk jawaban jarang mendapat skor 2
- d Untuk jawaban tidak pernah mendapat skor 1

4. Tabulasi

Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Tabel hasil tabulasi dapat berbentuk:

- a Tabel pemindahan, yaitu tabel tempat memindahkan kode-kode dari kuesioner atau pencatatan pengamatan. Tabel ini berfungsi sebagai arsip.
- b Tabel biasa, adalah tabel yang disusun berdasar sifat responden tertentu dan tujuan tertentu.
- c Tabel analisis, tabel yang memuat suatu jenis informasi yang telah dianalisa. (Hasan, 2006, hlm. 20).

I Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data-data yang diperlukan peneliti telah didapatkan maka data tersebut dianalisis agar tujuan penelitian segera tercapai. Menurut Wardiyanta (2006, hlm. 37) menyatakan bahwa “Analisis data pada dasarnya merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi-kan, biasanya menggunakan statistik.

Analisis yang digunakan dalam pengolahan data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Persentase

Analisis persentase dilakukan dengan menggunakan perhitungan prosentase, digunakan untuk mengetahui seberapa kecenderungan frekuensi jawaban responden dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = persentase

f = frekuensi dari setiap jawaban

n = jumlah seluruh frekuensi alternatif jawaban yang menjadi pilihan responden.

Untuk penafsiran dari hasil perhitungan, menggunakan parameter yang dikemukakan oleh Santoso (dalam Sugianto, 2009, hlm. 34) dengan parameter yang dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kriteria untuk Analisis Persentase

Persentase	Kriteria
100	Seluruhnya
75 - 99	Sebagian besar
51 - 74	>Setengahnya
50	Setengahnya
25 - 49	<Setengahnya
1 - 24	Sebagian kecil
0	Tidak ada

Sumber : Santoso (dalam Sugianto, 2009, hlm. 34)

2. Tabulasi Silang (*Crosstab*)

Menurut Tika (2005, hlm. 74) mengemukakan bahwa “Tabel analisis (*talk tabel*) adalah tabel yang memuat suatu jenis informasi yang telah dianalisis dan dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan. Jenis analisis tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel silang. Tabel silang dibuat dengan cara memecah lebih lanjut setiap kesatuan data dalam setiap kategori menjadi dua subsekwen. Pemecahan kesatuan data menjadi subkesatuan tergantung pada tujuan serta pemecahan masalah yang diinginkan.

3. Penskorangan

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat, dari daftar pertanyaan kuesioner dilakukan penskorangan. Perhitungan tingkat partisipasi masyarakat dibagi menjadi empat kategori (C), yaitu sangat rendah, rendah, sedang dan tinggi. Dari daftar pertanyaan kuesioner dilakukan penskorangan. Penskorangan tingkat partisipasi ini dengan ketentuan: (1) bila responden menjawab sangat sering, maka dinilai dengan 4 poin; (2) bila responden menjawab sering, maka dinilai 3 poin; (3) bila responden menjawab jarang, maka dinilai 2 poin; serta (4) bila responden menjawab tidak pernah, maka dinilai 1 poin. Kemudian mencari nilai maksimum dan nilai minimumnya.

Nilai maksimum yaitu skor tertinggi yang dapat diraih responden yaitu 4 dan nilai minimum yaitu skor terendah yang diraih responden yaitu 1. Selanjutnya mencari nilai interval kelas yang besarnya sama dengan nilai maksimum dikurangi nilai minimum dibagi jumlah kategori.

$$\text{Nilai Interval (I)} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$\text{Nilai Interval (I)} = \frac{4 - 1}{4}$$

$$\text{Nilai Interval (I)} = 0,75$$

Kemudian, untuk mengetahui tingkat partisipasi dari masing-masing bentuk partisipasi skor pada data dan informasi yang dianalisis dan kemudian dihitung kumulatif yang akhirnya dapat dihitung rata-ratanya. (Ali, 1997, hlm. 113). Setelah nilai interval diketahui selanjutnya menentukan kategori tingkat partisipasi masyarakat Nilai interval kelas dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Nilai Interval Kelas Kategori Tingkat Partisipasi Masyarakat

No.	Interval Kelas	Kategori
1	3,25 - 4,00	Tinggi
2	2,50 - 3,24	Sedang
3	1,75 - 2,40	Rendah
4	1,00 - 1,74	Sangat Rendah

Sumber: Hasil Analisis, 2015

4. Korelasi

Prosedur statististik korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a *Korelasi Spearman Rank* (ρ)

Prosedur statistik ini bertujuan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat dengan jenis data ordinal dengan ordinal. Variabel yang dihubungkan dengan prosedur statistik Spearman Rank antara lain:

pendidikan dengan partisipasi masyarakat

1) Pendapatan dengan partisipasi masyarakat

2) Pendidikan dengan partisipasi masyarakat

Rumus yang digunakan pada Korelasi Spearman Rank (Riduwan dan Sunarto, 2013) adalah sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s = koefisien korelasi Spearman

d^2 = selisih setiap pasangan rank

n = banyaknya pasangan data

Pembuatan keputusan tentang hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dengan cara sebagai berikut :

Ha : terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan bentuk partisipasi masyarakat.

Ho : tidak ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan bentuk partisipasi masyarakat.

Analisis data dengan prosedur *Spearman Rank* (ρ) dan Koefisien Kontingensi menggunakan *SPSS ver.16.0*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi *Spearman Rank* (ρ) dan koefisien kontingensi adalah sebagai berikut :

1) Jika nilai sig. < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan bentuk partisipasi masyarakat.

2) Jika nilai sig > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan bentuk partisipasi masyarakat.

- 3) Jika nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan bentuk partisipasi masyarakat.
- 4) Jika nilai $r = 1$ atau $r = - 1$, artinya telah terjadi hubungan linier sempurna berupa garis lurus, sedangkan untuk nilai r yang makin mengarah ke angka 0 maka garis makin tidak lurus.

Tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berkisar antara $\pm 0,00$ sampai $\pm 1,00$ tanda + adalah positif dan tanda – adalah negatif.

b Koefisien Kontingensi

Koefisien kontingensi digunakan untuk menghitung hubungan antar jenis variabel dengan jenis data berbentuk nominal. Variabel yang dihubungkan dengan prosedur statistik koefisien kontingensi adalah mencari hubungan jenis pekerjaan dengan partisipasi masyarakat.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2011, hlm. 231)